

STUDI ANALISIS PENGGUNAAN TARADUF DAN TADHAD DALAM AL-QUR'AN

Muhamad Hasby Ashidiqi, Afrizal Abdul Hafizh, Safina Salma Sa'adah, Wati Susiawati
Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
muhamadhasbyashidiqi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kontroversi mengenai taraduf (sinonim) dan tadhahd (antonim) dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada Surat Al-Waqiah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan data dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber-sumber kepustakaan. Terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai eksistensi taraduf dalam Al-Qur'an, dengan pandangan yang berbeda-beda. Beberapa ulama menolak adanya taraduf dan menganggap setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang unik, sementara yang lain menyatakan bahwa taraduf ada dalam Al-Qur'an sebagai tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kata-kata dalam Surat Al-Waqiah yang memiliki makna taraduf (sinonim) dan antonim. Selain itu, juga ditemukan istilah At-Tahdhad yang memiliki arti antonim atau berlawanan. Contoh kata-kata yang ditemukan termasuk 'melihat' dan 'menanam', 'membuat' dan 'dosa', serta 'golongan kanan' dan 'golongan kiri'. Hasil penelitian ini mengacu pada beberapa referensi dan sumber yang relevan dalam mendukung analisis mengenai taraduf dan tadhahd dalam Al-Qur'an.

Keywords: Taroduf, Tadhahd, surat Al-Waqi'ah

PENDAHULUAN

Sebagai kitab umat Islam yang berbahasa Arab, Al-Qur'an memiliki makna dan maksud tertentu dalam setiap huruf dan kata yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tidak ada huruf atau kata dalam Al-Qur'an yang sia-sia atau tidak memiliki arti dan makna. Namun, seringkali terdapat berbagai interpretasi yang berbeda dari para pengkaji Al-Qur'an terhadap makna kata-kata dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ini sebenarnya adalah hal yang wajar, mengingat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang memiliki makna yang serupa, tetapi berbeda dalam pengucapannya, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai taraduf atau sinonim. Di samping itu, terdapat pula kata-kata yang memiliki makna yang berbeda, yang sering kita sebut sebagai lawan kata atau dalam bahasa Arab disebut at-tadhahd atau antonim.

Bahasa terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran para pemakainya. Penggunaan bahasa diekspresikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia adalah pengguna utama kata-kata dan kalimat dalam bahasa, dan mereka terus menambahkan kosakata sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahasa mengalami perkembangan seiring dengan evolusi pemikiran manusia. Karena kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh manusia berubah terus-menerus, makna dalam bahasa juga berubah secara alami. Perubahan ini terjadi karena penggunaan bahasa manusia yang selalu erubah sesuai dengan kebutuhan mereka. Terkadang, perubahan ini terjadi karena manusia belum menemukan kata baru untuk menggambarkan pemikirannya, sehingga mereka mengubah kata yang sudah ada atau bahkan mengubah makna kata tersebut. Bahasa merupakan bagian dari fenomena sosial dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dihadapi oleh manusia sepanjang hidup mereka. Manusia tidak dapat menghentikan perkembangan bahasanya atau menjaganya tetap dalam satu kondisi, karena pengguna bahasa sendiri juga selalu berubah. Oleh karena itu, bahasa, termasuk bahasa Arab, akan selalu dipengaruhi oleh bahasa lain, terutama dalam era globalisasi saat ini, di mana komunikasi lintas budaya dan interaksi antara penutur bahasa dari berbagai bangsa menjadi lebih mudah. Hal ini berdampak pada percepatan perubahan makna kata-kata.¹

Dalam bahasa, seringkali terdapat hubungan makna atau relasi semantik antara kata atau satuan bahasa. Relasi semantik ini mencerminkan hubungan pengertian. Arti (meaning)

¹ Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran, At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, Desember 2019, hlm. 305

dan makna (sense) adalah dua konsep terkait, dimana arti adalah apa yang ditemukan dalam kamus (arti leksikal), sementara makna adalah hubungan yang ada antara satuan bahasa. Makna dalam bahasa diperoleh dengan memeriksa hubungannya dalam struktur bahasa (arti struktural). Dalam konteks ini, ada berbagai tata hubungan makna dalam bahasa, seperti tadhadh (kata-kata dengan makna yang berlawanan), dan taroduf (kata-kata dengan makna yang sama atau mirip). Artikel ini berusaha untuk memahami perbedaan antara sinonim dan antonim, khususnya dalam konteks bahasa Arab dan Al- Qur'an.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis tentang Taroduf dan Tadhadh dalam Al-Qur'an, yang pertama berjudul Taroduf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis Ilm Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan Dan Basyar) oleh Azza Humayro pada tahun 2021, dalam penelitian tersebut bahwasannya makna lafadz al-Insân dan lafadz basyar ditinjau dari analisis Ilm Ad-Dilalah (semantik) dan penafsiran saling terhubung satu sama lain sebagai penamaan untuk manusia dalam bentuk jasad dan ruh yang saling menyatu yakni ketika ruh bertemu dengan jasad muncullah sebuah keinginan. Dengan konteks dan fokus yang berbeda, di mana lafadz al-Insan adalah sebagai penamaan manusia yang menunjukkan sisi manusia yang tak terlihat. Kemudian untuk lafadz basyar adalah sebagai penamaan manusia yang menunjukkan sisi manusia yang terlihat yakni ketika manusia melakukan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya yang dipacu oleh keinginan.

Kemudian penelitian kedua berjudul Antonim Dalam Al Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik Dalam Surat Luqman) oleh Miftahul Mufid pada tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh ayat al-Qur'an dalam surat Luqman terdapat kata yang berantonim akan tetapi hanya 10 ayat yang terdapat kata yang berantonim. Jika dilihat dari jenisnya menurut perspektif Muhammad Ali al-Khuli terdapat sembilan jenis antonim akan tetapi tidak semua ayat dalam surat ini mencakup kesembilan jenis ini. Biner, bagian, cycling, conversense, graded, dan affinity. Dan kata antonim yang paling sering muncul adalah pada kata *أرض* dan *سماوات*.

Artikel ketiga berjudul "Sinonim dan Antonim Dalam Al-qur'an" oleh Ubaid Ridlo, artikel tersebut berupaya memotret perbedaan dua istilah tersebut dan berbagai hal yang terkait dengannya. Hasil pembahasan dari artikel ini menerangkan bahwa tidak ada konsensus mengenai keberadaan taraduf dalam Al-Qur'an. Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai apakah ada kata-kata dengan makna yang sama dalam Al- Qur'an atau tidak. Beberapa ulama mendukung gagasan taraduf, sementara yang lain menolaknya. Meskipun demikian, artikel ini memberikan tinjauan komprehensif mengenai kontroversi ini dan memperlihatkan berbagai perspektif dan argumen yang ada.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna dalam Al-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk mendalaminya dengan cara yang rinci, tuntas, dan sistematis. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang taraduf dan tadhadh, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian.

LANDASAN TEORI

1. KONSEP TARADUF

Secara etimologi tarāduf adalah masdar dari kata kerja *ترادف* bersal dari kata *ردف* yang mendapatkan tambahan dua huruf *khumāsiy*, kata yang terdiri atas huruf-huruf ini

menunjukkan makna dasar mengikuti sesuatu, dan التتابع bermakna (saling mengikuti).² Al-Tahānawiy menyebutkan الترادف adalah ركوب أحد خلف آخر seseorang mengendarai dibelakang yang lain.³ Istilah الترادف dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan sinonim yang berasal dari Yunani Kuno, terdiri dari kata *syn* yang berarti ‘dengan’, dan kata *anoma* yang berarti ‘nama’. Jadi kalau kita kaitkan kedua kata tersebut mempunyai makna harfiah ‘nama lain untuk benda yang sama’.⁴

Secara terminologis, ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian taraduf secara komprehensif. Di antara perbedaan pengertian tersebut, al-Jurjani memahami taraduf sebagai setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama.⁵ Taraduf ini merupakan lawan kata dari *musytarak*. Sementara dalam pandangan al-Suyuthi, taraduf adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan.⁶ Ibn al-‘Arabi sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman al-‘Akk memiliki pengertian yang tampak berbeda. Menurutnya, taraduf adalah dua kata berbeda yang biasa digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda. Tampaknya, Ibn al-‘Arabi membedakan dua kata tersebut dalam penggunaannya, meskipun memiliki makna yang sama.⁷

Menurut Iskandar taraduf adalah penunjukkan atas satu makna dengan banyak kata yang berbeda, sebagaimana contoh dalam bahasa Arab ‘*jalasa*’ dan ‘*qa’ada*’ yang berarti ‘duduk’, ‘*al-hulm*’ dan ‘*ra’a fi al-manam*’ berarti ‘mimpi’, ‘*al-insan*’ dan ‘*al-basyar*’ memiliki makna ‘manusia’, serta kata ‘*halafa*’ dan ‘*aqsama*’ yang berarti ‘sumpah’. Namun beberapa ulama berselisih pendapat tentang apakah kata di atas dianggap taraduf atau tidak. Hal ini karena mereka memiliki sudut pandang yang dijadikan argumentasi sekaligus tendensi untuk memahami kata-kata yang dianggap taraduf.⁸

Dari sekian pengertian di atas, penulis memahami taraduf sebagai setiap kata yang berdekatan secara makna atau sama secara leksikal sehingga dapat menggantikan penyebutan antara satu kata dengan kata lain untuk dapat lebih menjelaskan maknanya.⁹ Meskipun demikian, istilah taraduf masih menjadi perdebatan dalam pengertiannya sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar.

Kontroversi Taraduf Dalam Pandangan Ulama

Pada dasarnya, ulama yang berbeda pendapat tentang taraduf terbagi menjadi dua golongan. Pertama, golongan yang meyakini bahwa taraduf itu berada dalam suatu kata. Ulama yang tergolong dalam kelompok ini adalah Sibawaih. Ia merupakan Ulama tata bahasa Arab yang memiliki kitab pertama dalam kaidah-kaidah bahasa Arab berjudul ‘*al-Kitab*’. Sibawaih berpendapat, dalam bahasa Arab paling tidak ada tiga bentuk kata. Pertama, kata yang berbeda karena maknanya juga berbeda, seperti kata ‘*jalasa*’ dan ‘*dzahaba*’. Kedua, kata yang

² Abu al-Husein Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dar Ihya al-Turās al-‘Arabiy, 2001, cet. I hlm. 427. Lihat juga Abū al-Qāsim al-Husein ibn Muhammad al-Rāgib al-Asfahaniy, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur’ān*, tahqiq Muhammad Khalil ‘Aitāniy, Beirut: Dar al- Ma’rifah, 2007, cet.V, hlm. 199.

³ Muhammad Ali al-Tahanawiy, *Mausu’ah Kasyāf Istilāhāt al-Funūn wa al-‘Ulūm*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1996, cet. I, hlm. 406.

⁴ Ubaid Ridlo, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran”, dalam Jurnal Al Bayan, Vol. 9, No. 2, Desember 2017, hlm. 282.

⁵ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Mu’jam al-Ta’rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hlm. 200.

⁶ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Muzhir*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th), hlm 403.

⁷ Khalid Abdurrahman al-‘Akk, *Ushul al-Tafsir wa Qawa’iduhu*, Beirut: Dar al-Nafai, 1986, hlm. 271.

⁸ Iskandar, “Kontroversi Kaidah Taraduf dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal Semiotika, Vol. 1 No. 2, Desember 2021, hlm. 134.

⁹ Menurut al-Judai, suatu kata bisa disebut tarāduf bila salah satu kata bisa menggantikan posisi kata yang lain kalau salah satunya dihilangkan. Lihat Abdullah ibn Yusuf al-Judai, *al-Mauqaddima>t al-Asāsīyah fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Mua’sasah al-Rayyān, 2001, cet. I, hlm. 404.

lafadznya berbeda namun memiliki satu makna, seperti kata ‘*dzahaba*’ dan ‘*inthalaqa*’. Ketiga, satu kata sedangkan maknanya berbeda-beda, seperti kata ‘*dharaba*’, bisa berarti memukul, memberi contoh, dan lain-lain.¹⁰

Sejalan dengan Sibawaih, Fakhrudin al-Razi menganggap bahwa terjadinya dua kalimat atau lebih untuk satu makna disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda, adakalanya memandang dari segi dzat dan adakalanya juga memandang sifat yang ada dalam dzat tersebut. Misalnya, kata ‘*al-saif*’ dan kata ‘*al-sharim*’. Kata ‘*al-saif*’ menunjukkan dzat itu sendiri, yaitu Pedang, sementara ‘*al-sharim*’ menunjukkan pedang dari segi sifatnya, yaitu tajam. Pandangan Tajuddin al-Subki juga tidak jauh berbeda dengan al-Razi. Al-Subki menyatakan; walaupun ada dua kata yang sama dalam satu makna, maka kata yang kedua adalah sebagai penjelas dengan perspektif berbeda, seperti kata ‘*insan*’ dan ‘*basyar*’. Disebut ‘*insan*’ karena ia jinak, lembut, atau memiliki karakter. Sedangkan disebut ‘*basyar*’ karena manusia memiliki kulit, tampak, dan memiliki bentuk.¹¹

Secara universal, alasan golongan ini adalah karena mereka berhujjah dengan suatu pertanyaan “Seandainya dalam setiap kata ada kata yang maknanya tidak sama, bagaimana mungkin menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang berbeda, seperti ketika menafsirkan kata la ‘*raiba fih*’ dengan ‘*la syakka fih*’ dalam al- Qur’an, atau kata ‘*al-lubb*’ dengan ‘*al-qalb*’.” Lebih lanjut, mereka mempertanyakan; Apabila ‘*al-syak*’ dan ‘*al-raib*’ memiliki makna yang berbeda, maka penafsiran ulama dahulu dengan kata tersebut bisa dibilang keliru.¹²

Kedua, golongan ulama yang menolak pendapat di atas. Golongan ini mengingkari adanya taraduf baik itu memiliki makna satu dengan kata yang berbeda-beda ataupun taraduf yang dilihat dari sisi sifatnya. Ulama ini juga menafikan adanya kesamaan makna dalam bentuk-bentuk kata kerja, seperti kata ‘*qa’ada*’ yang tidak sama dengan kata ‘*jalasa*’, kata ‘*dzahaba*’ tidak sama dengan kata ‘*inthalaqa*’. Ulama yang mengingkari adanya taraduf ini di antaranya adalah Abu al- Abbas al-Tsa’labi. Ia mengatakan; tidak mungkin ada dua kata yang berbeda memiliki satu makna.¹³

Sementara Ibnu Faris men-counter pendapat ulama yang mengatakan sifat itu bagian dari bentuk taraduf. Ia mencontohkan kata al-saif dengan menyebutnya sebagai nama dari suatu benda, di samping kata ‘*al-saif*’ adalah *laqab* atau sifat dari benda tersebut. Menurut Ibnu Faris, *laqab* dan sifat yang melekat pada ‘*al-saif*’ tidak sama dengan ‘*al-saif*’. Ulama lain yang mengingkari adanya taraduf adalah Abu Hilal al-Ashkari. Ia menulis kitab berjudul ‘*al-Furuq al-Lughawiyah*’ untuk menyanggah beberapa kata yang dianggap taraduf. Menurutnya, setiap nama atau kata adalah menunjukkan satu makna. Jika dalam satu nama atau kata telah menunjukkan satu makna dan sudah dapat dimengerti, maka kata kedua dan kata ketiga menjadi tidak bermanfaat dan menjadi sia-sia (*fudlah*).¹⁴

Dalam pandangan ahli bahasa kontemporer, mereka menyadari akan adanya taraduf, tetapi kata yang dianggap taraduf tersebut tidak dianggap sama makna jika memiliki suara yang berbeda ketika diucapkan. Walaupun terjadi kemiripan makna atau sama secara aplikatif penggunaannya berbeda, seperti kata ‘*ahlafa*’ dan ‘*aqsama*’, sama-sama memiliki makna bersumpah, akan tetapi secara penggunaan berbeda.

Kemudian sesuai dengan perkembangan zaman, ahli bahasa kontemporer memberi batasan-batasan untuk kata yang dianggap sebagai taraduf. Beberapa batasan yang dianggap urgen adalah adanya dua kata yang sama (taraduf) tersebut harus dalam satu lingkungan bahasa.

¹⁰ Ramadhan Abd al-Tawwab, *Fushul fi fiqh al-Lughah*, Kairo: Khanji, 1999, hlm. 308.

¹¹ Al-Suyuthi, *al-Muzhir*, hlm. 403.

¹² Al-Suyuthi, *al-Muzhir*, hlm. 404.

¹³ Abd al-Malik bin Muhammad Abu Manshur al-Tsa’labi, *Majalis al-Tsa’lab*, Kairo: Dar al- Ma’arif, t.th, cet. II, Muqaddimah.

¹⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah*, Kairo: Ilm al- Kutub, 1998, hlm. 217.

Tidak dapat dikatakan taraduf jika suatu bahasa tumbuh dalam kultur dan dialek yang berbeda. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, gue dan saya. ‘Gue’ berasal dari dialek gaul jakarta, sedangkan kata ‘saya’ merupakan bahasa Indonesia formal.¹⁵

Latar Belakang Munculnya Taraduf

Taraduf atau sinonim bisa terjadi sebagai akibat beberapa hal, di antaranya:

a. Pengaruh kosakata serapan (*dakhl*) dari bahasa asing

Misalnya, dalam bahasa Arab kontemporer dikenal kata التليفون (telepon) yang aslinya dari bahasa Eropa dan kata الهاتف yang merupakan *ta'rib* (terjemahan ke Arab) sehingga kata itu dianggap sinonim. Contoh lain, kata التلفزيون sinonim dengan kata الإذاعة المرئية, kata الكمبيوتر dengan kata الحاسوب, kata تياترو (dari bahasa Itali) sinonim dengan kata مسرح (drama). Sekalipun kosakata- kosakata tersebut dianggap sinonim, namun beberapa konteks tidak bisa disebut sinonim. Misalnya, kata مسرح الجريمة (drama kejahatan) tidak bisa ditukar dengan الجريمة التياترو, sebab maksud dari ‘drama kejahatan’ adalah kronologi terjadinya kejahatan, bukan drama atau penampilan tentang kejahatan.

b. Perbedaan dialek sosial (*infialiyah*)

Misalkan kata istri bersinonim dengan kata bini. Tetapi kata istri digunakan dalam kalangan atasan sedangkan bini dalam kalangan bawahan. Dalam bahasa Arab, kata مجدد (pembaharu) memiliki makna positif, berkelas tinggi dan diterima di beberapa negara Arab. Akan tetapi, kata مجدد tidak bisa ditukar dengan تقدمي atau ثوري walaupun ketiganya bersinonim. Sebab, kata تقدمي atau ثوري memiliki makna yang mencerminkan seseorang reaksioner, pemberontak dan sebagainya, walaupun di beberapa wilayah Arab kedua kata ini tetap digunakan.

c. Perbedaan dialek regional (*lahjah iqlimiyah*)

Misalnya, kata handuk bersinonim dengan kata tuala, tetapi kata tuala hanya dikenal di beberapa daerah Timur saja. Dalam bahasa Arab, misalnya, kata سيارة نقل (truk) hanya dikenal di Mesir, sementara di negara-negara Arab bagian teluk dan Maroko lebih mengenal kata شاحنة. Contoh lain, istilah ‘pom bensin’ orang Mesir menyebutnya dengan kata محطة بنزويون, orang Sudan menyebutnya بلمية بمزين dan orang Irak mengenalnya بنزينخانة.

d. Perbedaan dialek temporal

Misalnya, kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan, tetapi kata hulubalang hanya cocok digunakan dalam suasana klasik saja. Contoh lain, kata الكتاب bersinonim dengan المدرسة الابتدائية sama-sama berarti ‘sekolah dasar’. Akan tetapi, istilah الكتاب hanya dipakai pada masa lampau.¹⁶

Eksistensi Taraduf dalam Al-Qur'an

Dalam konteks pemahaman al-Qur'an, pendapat tentang ekistensi taraduf dalam al-Qur'an juga beragam. Hal ini sesuai dengan cara pandang masing-masing ulama. Setidaknya ada dua kelompok yang berbeda pendapat dalam hal ini. Pertama, kelompok yang setuju adanya taraduf dalam al-Qur'an. Kelompok ini memahami taraduf tidak sebagaimana pengertian di atas, melainkan taraduf dimaknai sebagai *al-ahruf al-sab'ah*, *taukid* dan *mutasyabih*. Dalam perspektif ulama mayoritas, arti *al-ahruf al-sab'ah* adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna.

Badruddin al-Zarkasyi juga sejalan dengan pandangan ini. Menurutnya, yang dimaksud dengan taraduf adalah kata yang terdapat dalam tujuh dialek dan memiliki makna sama, seperti kata *aqbil*, *halumma*, dan *ta'al*. Al-Zarkasyi menguatkan pendapatnya tersebut dengan mencontohkan ayat al-Qur'an seperti; *in kanat illa shaihatan wahidah*, dalam dialek yang lain

¹⁵ Iskandar, “Kontroversi Kaidah Taraduf dalam Al-Qur'an”, hlm. 136

¹⁶ Ubaid Ridlo, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran”, hlm. 284-285.

disebutkan *in kanat illa zaqiyyan wahidah*, dan ayat *ka al-ihn al-manfusy*, dalam dialek yang lain juga disebutkan *ka al-shauf al-manfusy*.

Sesuai dengan perkembangannya, enam dialek dari *al-ahruf al-sab'ah* dihapus dan ditetapkan satu dialek sebagai patokan mushaf Utsmani, yaitu dialek Quraisy. Namun, jika yang dimaksud *al-ahruf al-sab'ah* adalah tujuh dialek dari berbagai suku Arab dalam al-Qur'an, maka *al-ahruf al-sab'ah* tidak dapat digolongkan sebagai taraduf. Sebab, sebagaimana konsep taraduf di atas, *al-ahruf al-sab'ah* merupakan bahasa yang terdapat dalam beberapa suku yang berbeda dan tentu memiliki bahasa dan dialek yang berbeda pula.

Taraduf juga dipahami sebagai *taukid* oleh sebagian ulama tafsir, karena dalam *taukid* ada pengulangan kata yang memiliki makna sama (*al-taukid bi al-lafdz al-muradif*), seperti contoh dalam al-Qur'an: *wa ja'a rabbuka wa al-malaku shaffan shaffa* (QS. al-Fajr [89]: 22). Kata *shaffan shaffa* diulang dua kali dengan makna yang sama ini dianggap sebagai taraduf dalam al-Qur'an. Terkadang, *taukid* dengan pengertian "pengulangan kata" juga dipisah oleh huruf *athaf*, lazim dinamakan dengan *taukid ma'nawi*. Sebagaimana contoh dalam al-Qur'an: *man ya'mal min al-shalihti wahuwa mu'minun fala yakhafu dzulman wala hadhma* (QS. Thaha [20]: 112).

Selain *al-ahruf al-sab'ah* dan *taukid*, ada pendapat yang menganggap bahwa taraduf dalam al-Qur'an itu berupa *al-tasyabuh*, yaitu dalam pandangan al-Zarkasyi satu kisah yang diceritakan dalam banyak bentuk oleh al-Qur'an, seperti contoh dalam al-Qur'an *fa azallahuma al-syaithan* (QS. al-Baqarah [2]: 36), dan bentuk lain diungkapkan dengan *fa was wasa lahuma al-syaithan* (QS. al-A'raf [7]: 20).

Dengan demikian, para ulama yang menyepakati adanya taraduf dalam al-Qur'an memiliki tiga argumen; pertama, bahwa taraduf dianggap sebagai tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna, lazim disebut *al-ahruf al-sab'ah*. Kedua, bahwa taraduf merupakan salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al-mutasyabih*), yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Ketiga, taraduf merupakan bagian jenis dari *taukid* yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukid* dengan lafadz dan *taukid* dengan meng-*'athaf*-kan lafadz yang serupa (*taukid ma'nawi*).¹⁷

Kedua, kelompok yang mengingkari adanya taraduf dalam al-Qur'an. Mereka menolak taraduf melihat dari tiga sisi yang berbeda. Sisi pertama, mereka melihat bahwa susunan kata yang digunakan dalam al-Qur'an dalam surat tertentu berbeda dan tidak bisa diganti dengan kata lain walaupun maknanya sama. Sebab dalam susunan tersebut terdapat keserasian dan keindahan di dalamnya, seperti kata *la raiba fiha* (QS. al-Baqarah [2]: 2), tidak dapat diganti dengan kata *la syakka fiha*, dan kata *wama kunta tatlu min qablihi min kitab* (QS. al-Ankabut [29]: 48), tidak dapat diganti dengan kata *wama kunta taqra' min qablihi min kitab*.

Sisi kedua, melihat kekhususan dari dua kata yang dianggap sama maknanya, seperti dalam al-Qur'an: *alladzi ahallana dar al-muqamati min fadlihi la yamassuna fiha nashabun wala yamassuna fiha lughub* (QS. al-Fathir [35]: 35). Kata *al-nashab* dan kata *al-lughub* memiliki makna yang sama, namun memiliki keutamaan masing-masing. Berbeda dengan pendapat al-Ashfahani sisi ketiga. Ia menganggap setiap kata yang memiliki makna sama dalam al-Qur'an tidak dapat disamakan sepenuhnya. Sebab susunan kata dalam al-Qur'an, selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti berbeda dengan yang lain dan kata tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya. Karyanya yang berjudul "*Mu'jam al-Mufradat Li Alfadzi al-Quran*" ditujukan untuk menjelaskan beberapa kata-kata yang dianggap mirip maknanya dalam al-Qur'an.

Beberapa ulama kontemporer juga tidak sedikit yang memiliki pandangan sama dengan al-Ashfahani, di antaranya Abdurrahman al-Akk, Manna' Khalil al-Qaththan, dan Bintu al-

¹⁷ Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf dalam Al-Qur'an", hlm. 137

Syati'. Al-Akk berpendapat bahwa dalam al-Qur'an tidak ada kata-kata yang sama kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda. Sementara menurut al-Qaththan, sesuatu yang dianggap sinonim (taraduf) dalam al-Qur'an bukanlah sinonim, seperti lafadz *al-khasyah*, yang maknanya lebih dalam dari lafadz *al-khauf*.

Bintu al-Syati' secara tegas mengatakan dalam kitabnya *al-I'jaz al-Bayani li al-Fadzi al-Qur'an wa Masail Ibn al-Azraq*, bahwa sejak lama ulama disibukkan oleh perdebatan seputar taraduf hingga melahirkan banyak pendapat. Dalam pandangan *Bintu al-Syati'*, penjelasan al-Qur'an diuji untuk memecahkan perbedaan itu dengan menjelaskan makna filosofis kata yang tidak bisa digantikan oleh kata lain yang dinilai sebagai sinonimnya.

Bagi Bintu al-Syati', konsep taraduf dalam al-Qur'an –sebagaimana konsep *ziyadah* dalam huruf, mengundang pertanyaan dari perspektif *bayani*, apakah dua kata yang memiliki makna sama mengandung pengertian bahwa salah satu dari keduanya tidak berarti lagi, atau mengapa Tuhan memfirmankan dua kata yang memiliki makna sama? Bukankah itu menunjukkan bahwa kata itu tidak efisien. Jika demikian, mungkinkah Tuhan memfirmankannya. Karena itu, sejak awal Bintu al-Syati' menolak konsep huruf ziyadah dan konsep makna sinonim (taraduf), karena konsep demikian hanya akan mengurangi *I'jaz bayani* dalam al-Qur'an.

Dalam konteks ini, Bintu al-Syati' memiliki pandangan sama dengan pendapat yang menolak konsep taraduf. Berdasarkan penelitian induktif terhadap kata-kata dalam al-Qur'an menurut konteksnya, penggunaan kata dalam al-Qur'an didasarkan atas makna tertentu yang tidak dapat digantikan oleh kata lain, baik menurut kamus-kamus bahasa maupun kitab-kitab tafsir. Oleh karena itu tidak ada taraduf dalam al-Qur'an, sebab setiap kata dalam al-Qur'an menunjukkan kepada maknanya sendiri.¹⁸

2. KONSEP TADHAD

At-Tadhad memiliki arti antonim. Dalam bahasa Arab, at-tadhad berasal dari kata *ضد يصد ضد* yang memiliki arti kebalikan, kontra, lawan kata.¹⁹ Seperti contoh *الأسود* (hitam) berantonim dengan *الأبيض* (putih). *الحي* (hidup) berantonim dengan *الموت* (mati), dst. Sedangkan kata Antonimi (bahasa Indonesia) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *antonymy*.²⁰ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berlawanan makna atau lawan kata. Secara bahasa, kata antonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti 'nama', dan *anti* artinya 'melawan'. Secara lafadh antonim berarti nama lain dari benda lain pula. Menurut Velaar dalam Chaer (2009:89), memaknai antonim sebagai ungkapan baik berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

Kemudian menurut Ilmuan Bahasa Modern menyatakan bahwa: “Antonim yaitu adanya dua lafaz yang berbeda dalam pelafalan dan berbeda dalam makna”.

Menurut Taufiqurrochman menyebutkan dalam bukunya, Bahwa Antonim disebut dengan *التضاد* dalam bahasa Arab, definisinya yaitu:

التضاد : هو عبارة عن وجود كلمتين فأكثر لها دلالة متضادة

“Antonim (التضاد) adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya dianggap berlawanan.”

Antonimi (At-tadhad) adalah dua kata atau lebih yang berarti 'dianggap' berlawanan. Dikatakan 'dianggap' karena kata tersebut berlawanan dari dua kata yang berantonim sangat relatif. Ada pun kata-kata yang mutlak yang berlawanan, misalnya: pada kata hidup dengan mati, dan kata siang dengan malam. Kemudian ada juga kata-kata yang tidak mutlak, seperti

¹⁸ Iskandar, “Kontroversi Kaidah Taraduf dalam Al-Qur'an”, hlm. 138

¹⁹ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B6%D8%AF/> diakses pada 01/11/2023, 08.35 WIB

²⁰ Abu Hilal al-Aksari, *al-Furuq fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Afaq, 1973, hlm. 45.

kata jauh dengan dekat, dan kata kaya dengan miskin. Seseorang yang ‘tidak kaya’ belum tentu ‘miskin’, Begitu juga sesuatu yang tidak tinggi belum tentu rendah.²¹

Sedangkan Ahmad Mukhtar Umar (1998:191) mengartikannya sebagai berikut: “Antonim adalah lafadz yang digunakan dalam dua makna yang berlawanan.”

Dilihat dari banyaknya pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa antonim (التضاد) merupakan dua kata yang digunakan namun maknanya berlawanan. Al-Tadhad adalah lafadz yang mempunyai makna ganda tetapi berlawanan maknanya. Seperti kata putih dan hitam, Contoh dalam kalimat berikut:

جلل تخطأ تك مصيبة كل جلال مصاب هذا

Dalam kalimat yang pertama lafadz جلال berarti agung, sedangkan kalimat yang kedua lafadz جلال berarti hina. Lafadz أسر berarti menyembunyikan dan memperlihatkan, lafadz البين berarti berpisah dan menyambungkan, lafadz السبيل berarti halal dan haram, lafadz الرجاء berarti harapan dan takut, lafadz الحميم berarti air dingin dan air panas, lafadz المولى Berarti hamba sahaya dan tuan, lafadz الذوح berarti berkumpul dan berpisah, lafadz الرس berarti memperbaiki dan merusak, lafadz الرعيب berarti pemberani dan penakut, lafadz الرهوة berarti tanah tinggi dan tanah yang rendah, الأرز (kuat dan lemah), البسل (halal dan haram), بلق الباب (membuka keseluruhan dan menguncinya dengan cepat), تال (tinggi dan rendah), الحميم (air yang dingin dan panas). Al-Tadhad merupakan bagian dari Musytarak al-Lafdzi tetapi Musytarak al-Lafdzi tidak bisa disebut Al-Tadhad.

3. TARADUF DAN TADHAD DALAM AL-QUR’AN

Taraduf dalam Surat Al-Waqi’ah

Surat al-waqiah merupakan surat ke 56 dalam al-Quran yang terdiri dari 96 ayat, memiliki beberapa kata yang disebut dengan taraduf jika mengacu pada pandangan kelompok pertama. Sementara bila kita melihat melalui padangan kelompok kedua yang tidak mengakui adanya taraduf dalam al-Qur’an, beberapa kata dalam surat al-Waqiah memiliki kata-kata yang terkesan sama namun memiliki keistimewaan dalam segi makna dan penggunaannya dalam al-Qur’an. Kata-kata yang dimaksud, penulis klasifikasikan menjadi dua yaitu, isim dan fi’il sebagai berikut:

a. Kata Kerja (Fi’il)

1. Kata (رأى، نظر، بصر) yang memiliki makna taraduf yang berarti ‘melihat’, kata-kata tersebut terdapat pada beberapa ayat surat al-Waqiah:

No	Ayat	Kalimat	Kata Taraduf
1	63	أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ	رأى
2	58	أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ	رأى
3	68	أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ	رأى
4	84	وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ	نظر
5	85	وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ	بصر

No	Lafazh	Pendapat Ulama	Makna
1	بصر	Ibnu Faris	Mengetahui segala sesuatu atau jelasnya sesuatu
		Raghib	Penyebutan anggota tubuh beserta daya yang dimilikinya

²¹ Taufiqurrochman, Leksikologi Bahasa Arab. Malang: UIN-Malamg Press, 2008, hlm. 97

		Abu al-Biqā`i	Persepsi/ tangkapan mata dan kadang secara metafora berkaitan dengan daya penglihatan
2	نظر	Abu al-Biqā`i	Sebuah ungkapan untuk mempertimbangkannya pandangan
		Raghib	Meneliti dan menyelidiki
3	رأى	Ibnu Faris	Proses pencernaan penglihatan dari mata ke otak
		Raghib	Proses pencernaan dari apa yang dilihat

Dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa lafazh *bashara*, *nazhara* dan *ra`a* adalah lafazh-lafazh yang disebutkan dalam AlQur`an sebagai pandangan manusia. Quraish Shihab menjelaskan perbedaan ketiga lafazh tersebut adalah *bashara*, yakni melihat dengan dengan mengetahui seluk beluk serta perincian yang bersifat indrawi dari apa yang dilihat, *nazhara*, yakni melihat bentuk dan gambaran sesuatu dan *ra`a*, yakni melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu.

Dalam tafsir al-Mishbah juga dijelaskan bahwa konteks penggunaan ketiga lafazh tersebut adalah *bashara* selalu digunakan untuk menyebutkan sifat Allah yang maha melihat dengan bentuk kata *bashîr*. Dan *bashar* dalam bentuk al-*Abshâr* jika digandengkan dengan kata *ûli* diartikan dengan pandangan dengan mata kepala seperti penjelasan Quraish Shihab dalam beberapa ayat dan jika *bashâir* maka diartikan pandangan dengan hati dan pada lafazh *nazhara*, jika digandengkan dengan kata *ilâ* maka dimaknai dengan untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata *ilaa* itu dalam hal unta ini. Sehingga pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya. Serta lafazh *ra`a* sering digunakan dalam konteks perintah untuk merenungi dan mentadabburi kekuasaan dan kebesaran ciptaan Allah. Contohnya seperti kata *tarâ* (تر) yang digandengkan dengan kata *alam* (الم). Kata (الم تر) *alam tara*, secara harfiah berarti *tidakkah engkau melihat?* Jika pertanyaan “apakah engkau tidak melihat?” Menyangkut suatu peristiwa pada masa mitra bicara dan dalam jangkauan penglihatannya, kata melihat dikaitkan dengan mata kepala. Tetapi, jika ia merupakan peristiwa lampau atau akan datang dan berada di luar jangkauan pandangan mata mitra bicara, kata melihat berarti mengetahui.

2. Kata (تزرعون وتحرثون) yang memiliki makna taraduf yang berarti ‘menanam’, kata-kata tersebut terdapat pada beberapa ayat surat al-Waqiah

No	Ayat	Kalimat	Kata Taraduf
1	63	أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرَثُونَ	حرث
2	64	أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ	زرع

تزرعون: Asal katanya زرع yang memiliki arti menabur. Contoh lain penggunaan kata زرع yaitu:

Petani menaburkan benih cintanya, dia menanamnya ke dalam tanah agar tumbuh	زرع الفلاح الحبَّ بذره، طرحه في الأرض لينبت
Siapa yang menabur duri tidak akan menuai buah anggur	من يزرع الشوك لا يجني العنب

Siapa yang bekerja keras, dan siapa yang menabur akan menuai	من جد وجد، ومن زرع حصد
Jangan memberi mata untuk menangis, dan jangan menabur kesengsaraan di tulang rusuk	لا تسلّموا العيون للبكاء ولا تزرعوا الشقاء في الضلوع
Kamu harus menanam pohon selama tujuh tahun	تزرعون سبع سنين دأباً

تحرثون : Kalian membajak atau menggarap tanah. Membajak bisa jadi sama dengan memanen, dan dengan itu al-Zajaj menjelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 117

أصابته حرث قوم ظلموا أنفسهم فأهلكته

Itu menimpa pengolahan tanah suatu kaum yang menganiaya diri mereka sendiri, dan menghancurkannya. Dalam surat Al-Waqi'ah ayat 63

أفرأيتم ما تحرثون

Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam

Kata “menanam” dan “mengolah tanah” mempunyai arti yang sama, yaitu penanaman. Namun penggunaannya berbeda, seperti kalimat yang telah dijelaskan diatas

3. Kata (خلق، أنشأ، جعل) yang memiliki makna taraduf yang berarti ‘membuat, menjadikan, menciptakan’, kata-kata tersebut terdapat pada beberapa ayat surat al-Waqiah:

No	Ayat	Kalimat	Kata Taraduf
1	57	نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ	خلق
2	59	ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ	خلق
3	61	لِيَأْنُ يُبَدَّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشَأَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ	نشأ
4	62	وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَتَذَكَّرُونَ	نشأ
5	36	فَجَعَلْنَاهُمْ أَبْكَارًا	جعل
6	65	وَ نَسَاءً لَجَعَلْنَاهُ حُطْمًا فَظَلَّمْتُمْ نَفْسَكُمْ	جعل
7	70	وَ نَسَاءً جَعَلْنَاهُ أَجَاًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ	جعل
8	73	نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِينَ	جعل
9	82	وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكذِّبُونَ	جعل

Lafadz khalaqa lebih banyak digunakan dalam penciptaan langit dan bumi dapat mengandung makna bahwa penciptaan berdasarkan suatu sistem yang Allah telah tetapkan, yaitu sistem yang sangat rapi. *Ja'ala* mempunyai satu objek, berarti *khalaqa* (menciptakan) dan ikhtara'a (membuat atau menjadikan), yakni menjadikan, menciptakan, dan membuat sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

- خلق : Ciptaan

Contoh lain dalam surat Al-Hasyr ayat 24

هو الله الخالق البارئ المصور

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa.

Ya, Dialah Pencipta, Yang Maha Mengetahui. Dijelaskan terlebih dahulu karena merupakan salah satu nama Allah Yang Maha Esa.

- نشأ : Diciptakan. Sesuatu itu muncul, terjadi dan diperbarui

Contoh kalimat lain yang menggunakan kata نشأ

نشأت بينهما صداقة علاقة تجارية

Persahabatan dan hubungan bisnis berkembang di antara mereka.

- جعل : Dibuat. Allah menciptakan sesuatu dan menjadikannya

Kata “خلق وجعل ونشئ” mempunyai arti yang sama yaitu penciptaan, namun berbeda sifatnya, seperti pada kata “menciptakan, menjadikan, membentuk”: خلق diartikan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, atau menciptakan sesuatu dari awal, atau menjadi alasan munculnya sesuatu. Sedangkan جعل artinya: menjadikan sesuatu dari apa yang sudah ada. Jadi kedua kata kerja mencipta dan membuat, namun kata kerja خَلَقْ lebih tua dari kata kerja جعل. Dan نشئ sama seperti خلق.

b. Kata Benda (*Isim*)

1. Kata (أثم، حنث) yang memiliki makna taraduf yang berarti ‘dosa, kesalahan’, kata tersebut terdapat pada beberapa ayat surat al-Waqiah:

2.

No	Ayat	Kalimat	Kata Taraduf
1	25	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهَا	تأثيماً
2	46	وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ	الحنث

تأثيم : Masdar dari أثم yang artinya perbuatan yang mengandung dosa, misalnya berbohong, mengumpat, dan sebagainya.

الحنث : Sumpah palsu, pada ayat tersebut memiliki makna bahwa mereka bersikeras pada kemusyrikan atau sumpah palsu.

3. Kata (ماء، حميم) yang memiliki makna taraduf yang berarti ‘dosa, kesalahan’, kata tersebut terdapat pada beberapa ayat surat al-Waqiah:

4.

No	Ayat	Kalimat	Kata Taraduf
1	31	وَمَاءٌ مَّسْكُوبٌ	ماء
2	54	فَشَرُّبُونَ عَلَيْهِ مِنْ الْحَمِيمِ	حميم
3	93	فَنَزَّلْنَا مِنْ حَمِيمٍ	حميم

ماء -Dalam kamus Ghana adalah cairan tidak berwarna dan tidak berbau yang terbuat dari oksigen dan hidrogen yang dapat diminum. Asal kata مَوْه yang artinya air minum

– حميم jamaknya حمام memiliki arti air panas

Kata ماء dan حميم mempunyai arti yang sama yaitu air, namun berbeda sifatnya, seperti ماء mempunyai ciri aslinya yaitu warnanya jernih, tidak panas dan dingin, serta tidak berbau, sedangkan حميم tetaplah air, tapi حميم sebenarnya memiliki sifat panas.

Tadhad dalam Surat Al-Waqi’ah

Kalimat	Tadhadh dalam Q.S Al-Waqi’ah	
<p>فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ</p> <p>7. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.</p> <p>وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ</p> <p>8. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.</p>	<p>المَشْأَمَةِ</p> <p>(golongan) Kiri</p>	<p>المَيْمَنَةِ</p> <p>(golongan) Kanan</p>
<p>خَافِضَةً رَّافِعَةً</p> <p>3. (Kejadian itu) merendahkan (satu</p>	<p>رَّافِعَةً</p> <p>Meninggikan</p>	<p>خَافِضَةً</p> <p>Merendahkan</p>



golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)		
13. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu <small>ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ</small> 14. dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian <small>وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ</small>	yang kemudian	yang terdahulu <small>الْأُولَىٰ</small>
94. dan dibakar di dalam (neraka) jahim. <small>وَتَصَلِّيٰةٌ جَهَنَّمَ</small> 89. maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan <small>فَرُوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ</small>	Surga (yang penuh) kenikmatan	(neraka) Jahim <small>جَهَنَّمَ</small>

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat kami simpulkan bahwa Istilah *taraduf* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan sinonim dan kami temukan ada beberapa kata dalam surat al-Waqiah yang memiliki kata-kata terkesan sama namun memiliki keistimewaan dalam segi makna dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Kata-kata yang dimaksud penulis klasifikasikan menjadi dua yaitu, isim dan fi'il. Dalam kata kerja kita temukan kata (نظر، بصر، رأي) yang memiliki makna *taraduf* yang berarti 'melihat', kata (تزرعون وتحرثون) yang memiliki makna *taraduf* yang berarti 'menanam', kata (خلق، جعل، شأ) yang memiliki makna *taraduf* yang berarti 'membuat, menjadikan, menciptakan'. Dalam kata benda kami temukan kata (أثم، حنث) yang memiliki makna *taraduf* yang berarti 'dosa, kesalahan', kata (حميم، ماء) yang memiliki makna *taraduf* yang berarti 'air'.

Setelah itu istilah *tadhad* memiliki arti antonim atau berlawanan. Dalam surat Al-Waqi'ah kita temukan kata المشئمة yang memiliki arti 'golongan kanan' dan lawan katanya المشئمة 'golongan kiri'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hilal Aksari, al-Furuq fi al-Lughah, Beirut: Dar al-Afaq al-Jiddah Mnzur, 1973.
 Abu al-Husein Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, Mu'jam Maqāyîs al-Lughah, Beirut: Dar Ihya al-Turās al-'Arabiyy, 2001, cet. I
 Abū al-Qāsim al-Husein ibn Muhammad al-Rāgib al-Asfahaniy, al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān, tahqiq Muhammad Khalil 'Aitāniy, Beirut: Dar al- Ma'rifah, 2007, cet. V,
 Abd al-Malik bin Muhammad Abu Manshur al-Tsa'labi, Majalis al-Tsa'lab, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th, cet. II, Muqaddimah.
 Abdullah ibn Yusuf al-Judai, al-Mauqaddima al-Asāsīyah fi 'Ulūm al-Qur'ān, Beirut: Mua'ssasih al-Rayyān, 2001, cet. I
 Ahmad Mukhtar Umar Ilm al-Dilalah, Kairo: Ilm al- Kutub.
 At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, Desember 2019 Harimurti Kridalaksana, "Kamus Linguistik". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
 Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal Semiotika, Vol. 1 No. 2, Desember 2021

- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, al-Muzhir, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th) Khalid Abdurrahman al-‘Akk, Ushul al-Tafsir wa Qawa’iduhu, Beirut: Dar al-Nafai, 1986
- Muhammad Ali al-Tahanawiy, Mausū>ah Kasyāf Istilāhāt al-Funūn wa al-‘Ulūm, Beirut: Maktabah Lubnan, 1996, cet. I,
- Ri. Devianty. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan,” Fak Tarb Dan Kegur UIN Sumat Utara, vol. 24, 2017
- Ramadhan Abd al-Tawwab, Fushul fi fiqh al-Lughah, Kairo: Khanji, 1999 Taufiqurrochman, 2008. Leksikologi Bahasa Arab, UIN-Malang
- Ubaid Ridlo, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Quran”, dalam Jurnal Al Bayan, Vol. 9, No. 2, Desember 2017
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B6%D8%AF/>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antonim>